

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan konsumsi di era globalisasi saat ini dituntut adanya aspek berperilaku manusia sebagai kontributor utama dalam proses pengambilan keputusan ekonomi. Lubis (2014) menjelaskan tujuan utama ilmu perilaku manusia adalah mengidentifikasi kebiasaan yang mendasari manusia dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Tidak ada yang salah dalam sistem akuntansi modern tetapi perilaku yang ditonjolkan adalah bersifat duniawi saja sebab akuntansi modern hanya mengukur dan mengakui hal-hal yang bersifat materi, seperti halnya manusia sebagai makhluk ekonomi yang mempunyai keinginan bahkan selalu menginginkan lebih banyak dari yang dibutuhkan, keinginan tersebut dilakukan secara terus menerus dan akan berhenti pada akhir hayatnya tiba (Mulyono, 2011). Faktanya saat ini orang terdorong melakukan pembelian bukan karena kebutuhan tapi disebabkan oleh keinginan, gaya hidup serta dipengaruhi oleh sikap materialisme seseorang (Ingrid, 2016).

Upaya seseorang yang memberikan penekanan dan perhatian lebih pada kepemilikan benda-benda materi dikenal dengan sikap materialisme (Jefri dan Dwi, 2013). Seseorang yang memiliki sikap materialisme diketahui sulit menabung, memiliki manajemen keuangan yang buruk, dan sering

dibebani oleh kecemasan finansial. Selain itu, sikap materialisme juga dapat mempengaruhi perilaku konsumsi konsumen atas penggunaan kartu kredit dan keputusan dalam berhutang. Seseorang dengan derajat materialisme yang tinggi akan diikuti pula oleh pengeluaran dan keinginan berhutang yang tinggi (Watson, 1998). Semakin orang memiliki sikap materialisme, maka individu tersebut akan semakin buruk dalam mengelola keuangan karena digunakan untuk membeli barang yang diinginkan. Bahkan sering dikenal ada istilah “besar pasak daripada tiang” yaitu peribahasa tersebut menggambarkan bagaimana keluarga tidak mampu mengelola pendapatan dan pengeluaran sehingga seringkali keluarga yang mengalami hal itu harus “tutup lubang gali lubang”, keadaan dimana berhutang untuk menutupi hutang yang lain, maka istilah tersebut selalu dikonotasikan dengan pengelolaan keuangan yang buruk.

Mengelola keuangan dari pendapatan yang didapatkan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena pertumbuhan pendapatan biasanya diiringi dengan peningkatan keinginan yang tidak ada batasnya, kebutuhan dan keinginan manusia selalu beragam dan selalu meningkat namun kemampuan untuk memenuhinya terbatas. Semakin tinggi tingkat konsumsi yang dilakukan maka akan berpengaruh terhadap perilaku keuangan serta dapat mendorong individu dalam berhutang. Karena hal tersebut tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan saja, melainkan untuk menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan. Selisih perbandingan antara pendapatan

dan tingkat pemenuhan kesejahteraan dan kebahagiaan akan mengarah pada pilihan perilaku berhutang (Taneja, 2012). Penelitian Ludvingson (1999) membuktikan bahwa ternyata orang berhutang tidak lagi dalam kondisi kekurangan bahkan menemukan fakta bahwa orang yang berpenghasilan tinggi makin berani berhutang/ meminjam lebih banyak.

Hutang dapat diartikan sebagai proses bagaimana perilaku meminjam dan mengembalikan uang dengan adanya perjanjian antara kedua pihak atau lebih, bisa dengan antar seseorang, bahkan dengan instansi terkait seperti bank atau yang lainnya. Wibowo (2016) menjelaskan perilaku berhutang adalah perilaku meminjam yang berhubungan dengan finansial yang dimana peminjam diwajibkan untuk mengembalikan atau membayar kembali pinjaman atau tanggungan pembayaran berupa cicilan kepada pihak yang memberikan pinjaman. Kemudian gaya hidup, kepribadian, sikap, nilai, dukungan sosial merupakan faktor psikologis yang berkontribusi pada perilaku berhutang seseorang. Dalam Penelitian Sterbkov (2005) juga menunjukkan umur, pendidikan, pendapatan, serta jenis pekerjaan mempunyai hubungan dengan kecenderungan perilaku berhutang. Selain itu, individu dalam berhutang disebabkan oleh peningkatan identitas sosial yang berkaitan dengan sikap materialisme seseorang terhadap pentingnya kepemilikan dalam hidup untuk membuat perbedaan penampilan, aksesoris, pakaian yang dibeli, mobil yang dikendarai sehingga menunjukkan status sosialnya (Herispon, 2017).

Perilaku berhutang tidak hanya dimiliki oleh kalangan menengah ke bawah tetapi juga dimiliki oleh kalangan menengah ke atas. Dalam penelitian Nurudin dan Ekasari (2016) menemukan bahwa seseorang yang berhutang itu tidak selalu dalam keadaan dan kondisi kekurangan maupun keterbatasan sumber dana, tetapi dengan kelebihan sumber keuangan seolah-olah orang semakin aman dan mantap berhutang. Hal ini tentunya tidak bisa lepas dari sikap seseorang terhadap materi, dimana seseorang berfokus terhadap orientasi sikap, keyakinan, dan nilai-nilai hidup yang menekankan atau mementingkan kepemilikan barang-barang material atau kekayaan material dibandingkan dengan nilai-nilai hidup lainnya (Husna, 2015). Selain itu, Kasser, dkk (2014) menegaskan bahwa orientasi materialisme seseorang sangat dipengaruhi oleh orientasi lingkungan, mulai dari tingkat yang rendah berupa faktor orientasi dan nilai keluarga dan teman sampai yang tinggi berupa faktor budaya. Materialisme dipandang sebagai suatu kebahagiaan yang diperoleh individu berdasarkan barang-barang yang dimilikinya.

Orientasi materialisme pada satu sisi sangat manusiawi karena mendukung hajat hidup manusia, namun di sisi lain mengandung sisi gelap yang merugikan manusia. Kemunculan kondisi seperti ini tidak bisa dilepaskan dari keterjeratan manusia akan keinginan yang tidak ada batasnya, akibatnya manusia terjerat pada agama pasar, budaya konsumsi, dan budaya tontonan. Atmadja (2006) menjelaskan faktor psikologis dalam mempengaruhi kuantitas dan kualitas keinginan manusia berhubungan

dengan berbagai penawaran dan fasilitas kemudahan sistem kredit yang tidak saja berlaku untuk pembelian kendaraan mewah, tetapi pada barang-barang kebutuhan lainnya seperti peralatan rumah tangga, pakaian, kain, dan lain-lain bisa dibeli secara kredit, lewat toko atau tukang kredit yang menjajakan dari sekolah yang satu ke sekolah yang lainnya sehingga hal ini dapat memudahkan guru apabila belum memiliki uang tunai yang mencukupi maka mereka bisa membeli barang secara kredit atau cicilan. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa sistem kredit memberikan peluang kepada guru untuk mengkonsumsi barang secara instan, tanpa diawali dengan kegiatan menabung. Sehingga dengan kenyataan ini, sistem kredit atau hutang bukan lagi aib sosial-ekonomi, melainkan telah berubah menjadi sebuah gaya hidup manusia modern. Bahkan, berhutang bisa dianggap sebagai simbol kepercayaan orang ataupun suatu lembaga terhadap penerima kredit. Mereka bangga, tidak hanya karena barang yang diinginkan tersalurkan dengan cepat, tetapi juga karena berhutang berarti mereka dipercayai oleh pemberi kredit.

Hutang sangat erat dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Pasalnya hutang tidak hanya dilakukan secara individu namun juga Negara, sebab masyarakat memandang bahwa Negara pun banyak berhutang, maka pegawai yang bernaung di bawah Negara tidak ada salahnya ikut berhutang. Mereka terbiasa berhutang sehingga berhutang menjadi suatu gaya hidup, bahkan membudaya dalam masyarakat. Atmadja (2006) menjelaskan secara

umum guru banyak terjerat pada kebiasaan berhutang pada lembaga perkreditan formal yakni bank dan koperasi. Kredit mereka bisa berbentuk uang dan atau barang, misalnya alat-alat elektronik, sepeda motor, mobil, dan lain-lain. Mereka memandang bahwa mencicil adalah sama dengan menabung. Bahkan, lebih menguntungkan daripada menabung, karena hasilnya bisa dinikmati lebih awal. Sehingga kemunculan kondisi seperti ini dapat memenuhi keterjeratan seseorang akan kebutuhan dan keinginan. Kondisi seperti ini wajar, karena secara normatif berhutang tidak menyalahi tata aturan yang berlaku.

Oleh sebab itu tidak mengherankan jika banyak guru (khususnya yang telah tercatat sebagai PNS) sebagian besar memanfaatkan sistem kredit untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka jika membutuhkan uang tunai untuk berbagai keperluan. Hal ini juga didukung oleh kemudahan fasilitas yang disediakan oleh Bank untuk PNS biasanya berbentuk selebaran tentang informasi kredit menggiurkan dan menggoda yang dikhususkan untuk PNS, tidak perlu tanah atau rumah sebagai agunan, tidak perlu BPKB kendaraan, tidak perlu survey lapangan, tidak perlu berbagai macam persyaratan yang merepotkan untuk bisa mendapatkan kredit, hanya dengan selebar SK PNS yang menjadi syarat pinjaman dan dalam waktu singkat uang sudah dapat dicairkan.

Kasus diatas memperlihatkan bahwa sikap materialisme dapat mendukung seseorang untuk berhutang, seseorang dengan derajat

materialisme yang tinggi akan diikuti pula oleh pengeluaran dan keinginan berhutang yang tinggi (Watson, 1998). Hal ini dibuktikan juga dalam penelitian Shohib (2015) yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap uang dengan perilaku berhutang. Kemudian penelitian juga dilakukan oleh Taneja (2012) mengemukakan bahwa materialisme dapat mempengaruhi perilaku konsumsi konsumen, penggunaan kartu kredit dan perilaku berhutang. Sementara penelitian Ingrid (2016) menemukan bahwa nilai materialisme dan sikap terhadap uang tidak berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Penelitian juga dilakukan oleh Strebkov (2005) yang menunjukkan bahwa sikap bukan merupakan satu-satunya hubungan seseorang memilih berhutang, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti umur dan pendapatan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan masih terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian terdahulu. Dengan hasil yang berlawanan ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh sikap materialisme terhadap perilaku dalam berhutang, karena mungkin sikap materialisme merupakan hal yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berhutang.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi adanya perilaku seseorang dalam berhutang. Cosma dan Pattarin (2010) menyatakan bahwa hutang dalam memenuhi kebutuhan keluarga berhubungan dengan sikap dan faktor

kepribadian. Kepribadian maupun sikap seseorang merupakan faktor penting yang memungkinkan dapat memotivasi seseorang dalam melakukan kredit dan dapat mempengaruhi keputusan dalam berhutang. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan seseorang untuk berperilaku secara berlebihan dalam membeli sesuatu secara irasional dan lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan. Bagi mereka yang memiliki sikap seperti ini akan cenderung diikuti oleh perilaku keinginan berhutang yang tinggi, orang yang memiliki sikap positif terhadap kredit akan cenderung berhutang sedangkan orang yang memiliki sikap negatif terhadap kredit cenderung tidak akan berhutang maka perilaku berhutang tersebut dipengaruhi oleh faktor sikap seseorang (Shohib, 2015).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Sikap Materialisme terhadap Perilaku Berhutang (Studi Kasus pada SMP Negeri 8 Kota Gorontalo dan MTs Al Yusra Kota Gorontalo).”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah sikap materialisme berpengaruh terhadap perilaku berhutang di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo dan MTs Al-Yusra Kota Gorontalo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah: Untuk mengetahui pengaruh sikap materialisme terhadap perilaku berhutang di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo dan MTs Al-Yusra Kota Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris serta dapat menambah pengetahuan berupa pengukuran sikap materialisme, penyebab perilaku berhutang dan pengaruh sikap materialisme terhadap perilaku berhutang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan sumbangan pengetahuan dibidang akuntansi khususnya dalam akuntansi keperilakuan yang mengemukakan tentang aspek perilaku manusia dalam pengambilan keputusan ekonomi khususnya keputusan dalam berhutang yang disebabkan oleh sikap materialisme seseorang dan konsekuensi yang dapat ditimbulkan dari perilaku tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi Guru SMP Negeri 8 Kota Gorontalo dan MTs Al-Yusra Kota Gorontalo khususnya untuk wanita yang mungkin paling cenderung

memiliki sikap materialisme terhadap sesuatu yang diinginkannya, sehingga memicu untuk melakukan perilaku berhutang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan sikap materialisme seseorang tidak hanya cenderung mengarah pada hutang konsumtif (hutang yang tidak menghasilkan nilai tambah atau hanya untuk kebutuhan konsumtif semata) akan tetapi lebih kepada hutang produktif (hutang yang ditujukan untuk menghasilkan pendapatan ataupun berinvestasi hingga akhirnya mendapatkan manfaat finansial).